

SINEMATOGRAFI

“Naskah Film”

1. Judul

"Jalan Yang Dipilih"

2. Premis

"Tirta yang sekarang terlihat bahagia sebenarnya memiliki masa lalu yang pahit, namun masa lalu yang pahit itu mengajarkan Tirta untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi"

3. Teatment

a. Bagian satu

Kehidupan Tirta yang bahagia dengan keluarga dan teman-temannya saat SMA.

b. Bagian dua

Saat Tirta SD, sempat menjalin persahabatan dengan temannya. Namun persahabatan tersebut harus berakhir karena perselisihan yang terjadi. Tirta pun menyesali telah menjalin persahabatan karena telah mengecewakannya dan dia berjanji tidak akan lagi menjadi persahabatan dengan siapa pun.

c. Bagian tiga

Saat menginjak SMP, Tirta berjanji tidak akan menjalin persahabatan dengan siapa pun karena trauma persahabatannya akan berakhir seperti saat SD, Tirta hanya menjalin pertemanan biasa dengan kawan-kawannya disekolah namun tetap baik dan ramah. Sampai suatu hari ada temanya yang ingin menjalin teman dekat dengan Tirta namun Tirta menolaknya dengan halus. Karena penolakannya tersebut Tirta dianggap pura-pura baik. Karena hal tersebut terjadilah kesalahpahaman diantara Tirta dan temanya. Kesalahpahaman tersebut yang membuat Tirta dikucilkan sampai lulus SMP.

d. Bagian empat

Tirta menyesali perbuatan yang telah dilakukan dimasa lalu, dan Tirta berjanji akan memperbaiki perbuatannya dimasa mendatang agar menjadi manusia lebih baik lagi.

4. Cerita

Suara alarm ponsel berdering keras membuat Tirta terpaksa bangun dengan malasnya dan berusaha meraih ponselnya, "Baru jam segini, tidur lagi aja deh!" Ucapnya sambil mematikan alarm dan kembali berbaring di kasurnya.

Tak lama kemudian terdengar suara ketukan dari pintu kamarnya disertai suara wanita berusia sekitar empat puluh tahun, "Tirta! Bangun, sudah pagi... nanti terlambat ke sekolah!"

Dengan malas Tirta menjawab, "Sebentar lagi!"

"Cepat bangun, sekarang sudah jam enam pagi... nanti kamu tidak sempat sarapan kalo tidak segera bangun!"

Tirta yang heran dengan perkataan ibunya kemudian melihat jam di ponselnya untuk memastikan, "Loh? Kenapa waktu diponselku masih jam lima? Apa mungkin Ibu salah lihat?"

Setelah mengamati lebih jelas ternyata ponsel tersebut menunjukkan format waktu yang berbeda dengan yang asli, Tirta langsung bergegas menuju kamar mandi setelah menyadari hal itu.

Ibu yang sedang menyiapkan sarapan tiba-tiba langsung dihampiri oleh Tirta yang langsung duduk di kursi meja makan dengan penampilan yang masih acak-acakan sehabis mandi.

"Kamu itu sudah Ibu beri tahu untuk jangan tidur terlalu larut, namun kamu masih saja membantah, dan sekarang akibatnya kamu jadi bangun kesiangan seperti ini kan?"

ucap Ibu dengan lembut sambil mengusap kepala Tirta yang masih setengah basah.

"Ini karena alarm ponselku yang salah, format waktunya kembali ke *default* negara pembuat ponselnya." Bantah Tirta sambil menyantap sarapannya.

"Yasudah tidak apa-apa, tidak perlu terburu-buru seperti itu juga, nanti kalau tersedak bagaimana? Sekarang kamu ganti baju dulu dan persiapkan yang akan kamu bawa sekolah," seru Ibu dengan senyum yang melekat di bibirnya.

"Iya Ibu!" Jawab Tirta sambil meneguk sisa susu di gelasannya.

Setelah selesai ganti baju dan mempersiapkan barang-barangnya, Tirta segera berangkat ke sekolah namun tidak lupa mencium tangan ibunya sebelum melangkah melewati pintu gerbang rumahnya.

Dia merasa akan terlambat masuk sekolah karena bangun kesiangan, namun dia tetap merasa senang karena dapat bertemu sahabat-sahabatnya setelah libur akhir semester yang telah dia lalui tiga minggu terakhir.

Mempunyai sahabat sangatlah penting baginya, karena dari merekalah Tirta mendapatkan kebahagiaan kedua setelah orang tuanya. Namun hal tersebut tidaklah berjalan semudah dia pikirkan, karena dia harus mengalami masa-masa sulit pada saat SD dan SMP.

Tirta adalah anak tunggal dari keluarga yang berkecukupan, dan dia selalu mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Bisa dibbilang keluarganya sangat harmonis dan damai, namun Tirta kecil merasa membutuhkan hal lain selain kasih sayang dari orang tuanya, yaitu teman.

Tirta kecil adalah anak yang ceria dan sangat senang bermain, setiap orang yang dia temui dapat dia jadikan teman bermain sehingga banyak orang yang menyukainya. Pada saat TK, dia merupakan anak yang mampu bergaul dengan anak-anak seumurannya dan bahkan yang lebih tua darinya.

Teman yang dia miliki sudah tidak terhitung lagi, siapapun yang berada di dekatnya pasti merasa nyaman dan bahagia.

"Hai, mau main bareng?" itulah kata yang pertama dia ucapkan ketika bertemu orang lain, dan dia tidak peduli berapa usia orang yang dia ajak bermain. Sewaktu kelas tiga SD, dia melihat teman sekelasnya menyendiri karena tidak mendapatkan pasangan bermain bulu tangkis, lalu Tirta berinisiatif untuk mendekatinya, "Hai, mau main bareng?"

Namun anak tersebut hanya menunduk sambil menggeleng pelan dan Tirta kembali bertanya, "Kenapa? Apa kamu sakit?"

"Tidak, aku cuma tidak bisa bermain bulu tangkis," jawabnya dengan mata yang mulai mengeluarkan air mata. "Jangan takut, ayo aku ajari!"

Tirta langsung menarik tangan anak tersebut, "Nama kamu siapa?"

"Aku Bayu,"

"Oh Bayu, cara mainnya gampang kok... kamu cuma berusaha memukul kock ini dengan raket." Sambil memperagakan cara memukul kock dengan raket, "Mudah kan? Sekarang aku coba arahkan ke kamu dan kamu coba pukul dengan raketmu ya!"

Bayu mencoba beberapa kali namun gagal dan hampir menangis, "Aku gak bisa,"

"Coba lagi aja, perhatikan kocknya dan arahkan raketmu supaya bisa memukulnya." Tirta tetap berusaha menyemangati Bayu. Setelah beberapa kali gagal, akhirnya Bayu dapat memukul kock untuk pertama kalinya.

"Mudah kan? Sekarang kita saling oper ya!" Seru Tirta dengan polosnya dan diikuti anggukan dari Bayu. Pada akhirnya mereka bermain bersama dan menjadi semakin akrab.

Berbeda dengan Bayu, Damar yang merupakan anak paling nakal di kelas justru bisa berteman baik dengan Titra karena Damar sangat payah dalam pelajaran, sehingga dia disuruh untuk sering belajar bersama Tirta yang cukup cerdas di kelas.

Awalnya Damar tidak mau, namun karena nilainya selalu buruk maka dia dipaksa untuk lebih banyak belajar atau dia akan tinggal kelas.

"Ah, kenapa aku harus belajar sih? Aku paling tidak suka belajar!" Gerutu Damar saat belajar bersama Tirta.

"Terus kamu maunya apa?" tanya Tirta dengan sedikit kesal mendengar keluhan Damar.

"Aku cuma mau main, lagipula kalau aku belajar juga nilaiku belum tentu bagus." Jawab Damar masih dengan nada kesal.

"Kalau begitu bagaimana kalau kita bermain?" tawar Tirta yang langsung membuat Damar tersenyum lebar. "Benar nih, kamu mau main?"

"Iya, tapi ada syaratnya."

"Kenapa pakai syarat sih? Memangnya apa syaratnya?" tanya Damar tidak sabar.

"Kalau kamu menang, maka kita akan main satu putaran lagi, tapi kalau kamu kalah maka permainan harus ditunda sampai kamu menyelesaikan sepuluh soal, gimana?"

"Kamu meremehkanku? Oke... aku terima tantanganmu!" Seru Damar dengan sombongnya.

Tirta segera mengambil papan permainan ular tangga dan memainkannya dengan Damar, putaran pertama Damar yang menang namun pada putaran kedua akhirnya Tirta yang menang.

Permainan terus berlanjut tanpa mereka sadari bahwa soal pada bab yang mereka kerjakan sudah selesai semua, "Tunggu dulu, apa aku yang mengerjakan lima puluh soal ini?"

"Tentu saja, aku sudah menang lima kali, jadi kamu sudah mengerjakan lima puluh soal." Jawab Tirta dengan santai.

"Tapi kenapa aku tidak menyadarinya?" Damar masih heran.

"Itu karena kamu terlalu fokus pada permainan, sehingga kamu berusaha untuk mengerjakan soal supaya bisa segera bermain lagi."

"Oh... aku gak nyangka ternyata belajar bareng kamu seru juga, lain kali aku belajar sama kamu lagi ya?" pinta Damar sambil menepuk pundak Tirta.

"Belajar apa bermain?"

"Ya... keduanya, hehe..." jawab Damar, dan mulai saat itu mereka berdua menjadi akrab.

Bayu dan Damar menjadi teman berharga bagi Tirta, karena mereka berdua selalu mendampingi belajar dan bermain

sehingga mereka menjadi sangat dekat, hubungan pertemanan yang sangat dekat sehingga bisa disebut sebagai persahabatan.

Mereka selalu bersama, saling membantu dan menghibur satu sama lain sehingga mereka bertiga membuat janji untuk berteman selamanya. Namun kenyataannya, janji tersebut hanyalah sebuah janji anak-anak yang belum memahami berbagai permasalahan kehidupan.

Hanya berselang tiga tahun setelah itu, yaitu pada saat kelas enam SD, masalah yang sebenarnya mulai menghadang mereka. Damar mulai menjadi semakin jahil, tidak mau mengerjakan PR, sering membuat keonaran, membantah perintah guru dan hal-hal tidak terpuji lainnya. Tirta yang biasanya bisa membujuk Damar untuk belajar, kini tidak bisa berbuat apa-apa.

Sedangkan Bayu mulai depresi atas perceraian orang tuanya dan akhirnya salah dalam memilih jalan, dia lebih sering bergaul bersama anak-anak yang nakal sehingga sering terlibat dalam perkelahian. Tirta sampai heran bagaimana Bayu bisa berubah sangat drastis dari anak pendiam dan penakut menjadi anak yang brutal seperti itu.

Perlahan-lahan, hubungan mereka bertiga menjadi renggang dan satu kejadian kecil dapat menghancurkan persahabatan mereka bertiga. Pertengkaran terjadi saat istirahat, ketika Damar berusaha jahil kepada Bayu dengan menarik kursi yang akan diduduki oleh Bayu sehingga dia tersungkur.

Bayu merasa kesakitan pada pantatnya dan merasa malu karena banyak siswa yang menertawainya, namun bukannya meminta maaf melainkan sebuah hinaan yang dilontarkan oleh Damar. "Hahaha... makanya kalau mau duduk lihat-lihat,

kalau belum menyentuh bangku ya jangan asal duduk, jatuh kan akhirnya. Hahaha..."

Bayu langsung berdiri dan memukul Damar berkali-kali sambil menangis, Tirta yang melihat kejadian tersebut langsung melerai mereka berdua, "Sudah Bayu, sudah!"

"Anak ini harus dipukul biar tau rasanya ditertawakan orang banyak!" Bantah Bayu.

"Tapi jangan seperti itu juga," sambil memisahkan Bayu yang menindih tubuh Damar. "Kalau ketahuan guru nanti kalian berdua bisa dihukum!"

Kini justru giliran Damar yang memukul Bayu, "Bagaimana rasanya? Sakit kan? Makanya jangan asal memukul orang!"

"Sudah kalian berdua, jangan berantem seperti ini terus!" Bentak Tirta sambil menghentikan tangan Damar yang berusaha terus memukul Bayu.

"Kamu dipihak siapa sih? Aku atau dia?" seru Damar dengan kesal.

"Apa maksudmu? Kalian berdua adalah sahabatku!" Jawab Tirta.

"Aku sudah muak dengan tingkahnya, kamu harus memilih ada dipihakku atau dia!" Sambung Bayu sambil mengusap air matanya.

"Aku tidak bisa memilih satu diantara kalian, kalian berdua sama berharganya untukku." Jawab Tirta.

"Kalau begitu... kamu tidak perlu berteman denganku, aku tidak mau disamakan dengan orang seperti dia!" Sahut Damar yang kesal dan meninggalkan Tirta serta Bayu.

"Tunggu dulu, Damar!" Panggil Tirta namun Damar tidak menoleh sedikitpun.

"Jadi bagaimana Tirta, kamu ada dipihak siapa?" sambung Bayu tiba-tiba.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Tentu saja aku ada dipihak kalian berdua," jawab Tirta.

"Jadi kamu tidak akan memilih?"

"Tentu saja aku akan memilih kalian berdua,"

"Sepertinya kita sudah tidak cocok lagi, aku tidak butuh orang yang tidak berpendirian sepertimu!" Bayu langsung berdiri dan pergi meninggalkan Tirta.

"Tunggu dulu, kenapa kamu berubah seperti ini?" tanya Tirta sambil menarik baju Bayu, namun dengan cepat dia tepis. "Jangan sentuh aku, dan kita bukan sahabat lagi!"

Tirta hanya terdiam melihat Bayu yang pergi meninggalkannya, persahabatan yang dia perjuangkan sekarang hancur. Dia merasa sedih yang mendalam karena kehilangan kedua sahabatnya yang berharga, seperti berada dalam situasi dimana dia harus menyelamatkan salah satu dari dua sahabatnya yang akan jatuh ke jurang, namun pada akhirnya dia tidak dapat menyelamatkan salah satu maupun keduanya sehingga mereka berdua akhirnya menghilang di kejauhan.

Tirta tidak dapat kembali akrab dengan mereka berdua setelah kejadian itu, dan Tirta akhirnya salah dalam mengambil sikap. Setelah kelulusan SD, Tirta memutuskan untuk masuk SMP yang jauh dari tempat tinggal sebelumnya dan memutuskan untuk tinggal bersama neneknya.

Dia memilih SMP yang jauh dengan alasan supaya dapat jauh dari teman-teman SD-nya yang akan mengingatkannya dengan masa-masa indah bersama kedua sahabatnya dulu. Di SMP ini Tirta memutuskan tetap menjadi orang yang supel dan ramah

kepada semua, namun tidak akan menjalin hubungan yang lebih dari teman biasa.

Kehidupan SMP-nya benar-benar sangat biasa, dia mengenal banyak orang namun tidak dekat dengan salah satu dari mereka. Yang dia lakukan hanya belajar, sosialisasi sederhana dan pulang, hanya itu rutinitasnya setiap hari. Suatu hari saat Tirta kelas delapan SMP, pilihannya benar-benar diuji oleh seorang siswi sekelasnya yang terus mendekatinya.

"Hey Tirta, kamu bilang rumahmu di daerah kota atas, bagaimana kalau kita pulang bareng, mumpung searah." Ajak siswi bernama Hazna setiap hari setiap pulang sekolah.

Namun Tirta selalu memberikan jawaban, "Maaf, aku mau ke perpustakaan dulu!" atau terkadang "Aku ada urusan di ruang guru sepulang sekolah."

Penolakan itu terjadi terus menerus sampai suatu hari, Hazna memutuskan untuk menemani Tirta kemanapun sepulang sekolah, "Tirta, habis pulang sekolah mau kemana?"

"Mau ke perpustakaan," jawab Tirta singkat.

"Aku ikut ya, aku jarang ke perpustakaan soalnya." Sahut Hazna yang berusaha mengikuti Tirta.

"Tapi setelah dari perpustakaan, aku harus ke ruang guru." Lanjut Tirta mencari alasan.

"Aku juga mau ikut deh, ada beberapa nilai yang ingin aku pastikan di ruang guru." Hazna masih mencoba memaksa.

"Setelah itu aku harus beli bahan makanan di pasar untuk nenek."

"Aku juga rencananya mau mampir ke pasar untuk beli sesuatu, kita bisa sekalian."

"Tapi nanti kamu bisa pulang kesorean kalau ikut aku!" Tirta mulai kehabisan alasan untuk menjauhkan Hazna.

"Orang tuaku gak masalah kok, asalkan aku pulang ada temennya." Jawab Hazna yang membuat Tirta kehabisan ide.

"Kamu berusaha menyingkirkanku ya?" tanya Hazna tiba-tiba saat melihat gerak-gerik Tirta yang sedang mencari alasan lain.

"Eh, mana mungkin... aku tidak ada maksud seperti itu kok!" Bantah Tirta meskipun sebenarnya itu tujuannya.

"Kenapa kamu berbohong? Aku tau kamu tidak suka dekat denganku, namun kamu tidak pernah dekat dengan siapapun selama ini, dan aku risih melihatnya."

"Kalau begitu kamu tidak perlu melihatku saja, gampang kan?"

"Sebenarnya kenapa sikapmu seperti itu? Selama ini kamu selalu bisa bersosial dengan baik kepada semua orang, namun yang aku rasakan... itu cuma kepalsuan."

"Kepalsuan? Apa sih yang kamu bicarakan?"

"Aku mau kamu bicara jujur, apa alasanmu bersikap seperti ini?" desak Hazna membuat Tirta memperoleh sebuah ide untuk menjauhkannya dari Hazna.

"Hm, tidak kusangka ada orang yang menyadari sikapku ini, memang benar bahwa aku ingin menyingkirkanmu, karena apa? Karena kamu sangat mengganggu, kamu selalu mengajakku pulang bareng, mengobrol... tapi pada akhirnya, yang dibicarakan hanya hal yang tidak penting."

"Apa yang... kamu bicarakan? Jadi selama ini kamu memang hanya berpura-pura baik kepada semua orang?" Hazna terlihat terpukul mendengar jawaban Tirta.

"Benar, aku berpura-pura baik kepada semua orang agar mereka tidak menyusahkanku kelak, dan hubungan pertemanan itu bagiku tidak ada artinya. Aku hanya baik dan ramah kepada seseorang jika aku butuh saja, kalau tidak butuh ya sudah... aku hanya diam." Jawab Tirta dengan santai yang membuat Hazna kecewa.

"Jadi begitu, baiklah... aku tidak akan mengganggu ataupun mendekatimu lagi. Lagipula aku juga tidak mau dekat dengan orang yang tidak menghargai pertemanan. Permisi!" Hazna langsung pergi meninggalkan Tirta sendirian di ruang kelas yang sudah kosong tersebut.

Tirta yang sebelumnya tersenyum langsung berubah menjadi bingung, "Apakah yang aku lakukan barusan itu benar? Itu bukanlah kata yang seharusnya aku ucapkan, aku bukannya menjauhkan dia namun membuatnya benci padaku. Semoga hal ini tidak berdampak buruk nantinya."

Keesokan harinya saat Tirta memasuki kelas, dia melihat teman-teman sekelas menatapnya dengan tajam, "Pagi semuanya!" salam yang biasa Tirta ucapkan kepada teman sekelasnya, namun mereka hanya diam dan mengalihkan pandangan mereka.

Begitupun saat istirahat, orang yang biasa menyapanya kini hanya berlalu lalang di sekitarnya tanpa memperdulikan Tirta, "Mereka semua kenapa?"

Tiba-tiba Hazna mendekati Tirta dan memberinya secarik kertas yang bertuliskan 'Tunggu aku sepulang sekolah!', meskipun Tirta tidak mengerti dengan maksud Hazna namun dia tetap mengikuti perintahnya.

Saat pulang sekolah Tirta menunggu ruang kelasnya kosong dan setelah itu Hazna segera menghampirinya, "Jangan

salah sangka, aku sebenarnya tidak mau dekat denganmu namun kamu harus tau hal ini."

"Sebenarnya apa maksudmu?"

"Kemarin saat kita bertengkar, ada salah satu teman sekelas kita yang mendengarnya, dan dia mendengar apa yang kamu katakan kemarin. Saat aku berpapasan dengannya, aku bertanya tentang hal yang dia dengar. Aku sudah memintanya untuk menyimpan hal ini sendiri, namun tetap saja rumor buruk tentangmu menyebar sangat cepat, dan sekarang seisi sekolah sudah mengetahuinya."

"Jadi sekarang satu sekolah membenciku?"

"Seperti yang kamu harapkan, sekarang semua orang telah mengetahui sifat aslimu. Hanya itu yang ingin aku sampaikan, permisi!" Hazna langsung meninggalkan Tirta yang masih tidak percaya dengan kenyataan saat itu.

Satu pilihan yang salah dapat menghancurkan segalanya, itulah hal yang dipelajari Tirta saat itu. Setelah kejadian itu, Tirta menjadi orang yang dijauhi oleh murid lainnya hingga dia lulus SMP dan berusaha untuk memperbaiki kesalahannya di masa lalu.

Saat di SMA, Tirta memiliki tujuan baru yaitu menjadi *Problem Solver* bagi teman-temannya sehingga dia memiliki keyakinan bahwa setiap masalah yang akan menguji pertemanan mereka, dia pasti bisa melaluinya bersama.

"Tirta, kau telat!"

"Kami sudah menunggumu lama!"

"Sekarang Tirta Si Murid Teladan menjadi Tirta Si Murid Telat dan Terlambat ya?"

Begitulah sahutan dari sahabat-sahabat Tirta yang baru, sahabat yang akan mengiringi langkah Tirta dalam menghadapi kehidupan yang sebenarnya.

"Maaf, aku bangun kesiangan!" Tirta berlari menghampiri sahabat-sahabatnya dengan senyum yang melekat di bibirnya.

'Inilah jalan yang kupilih, bersama sahabat-sahabatku!' Batin Tirta dengan bahagia.

5. Premis

Tirta yang sekaranag terlihat bahagia, sebenarnya memiliki masa lalu yang pahit. Namun dengan masa lalu yang pahit tersebut mengajarkan tirta untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

6. Sinopsis

Kehidupan SMA Tirta berkebalikan dengan masa lalunya yang penuh cobaan, dan hal itu mengubah kepribadian Tirta. Mulai dari persahabatannya yang hancur, kehidupan SMP nya yang berantakan kerana salah mengambil keputusan dan kenangan buruk yang selalu mengganggu pikirannya.

Namun hal itu justru dapat membuat Tirta menjadi orang yang lebih baik dan mampu menolong orang lain, itulah jalan yang dia pilih saat ini.

7. Treatment

Bagian 1

Adegan dibuka dengan suara dering ponsel. Tirta bangun tidur dan menggapai ponsel untuk mematikannya, Tirta kembali tidur dikamar. Ibunya mengetuk pintu untuk membangunkan Tirta agar tidak terlambat kesekolah. Tirta yang heran dengan perkataan ibunya, mengecek ponsel apakah ada yang salah dengan format waktu, lalu Tirta menuju kamar mandi .

Bagian 2

Ibu menyiapkan sarapan diruang makan, Tirta menghampiri ke ruang makan lalu duduk dikursi dalam keadaan acak-acakan. Ibu menasehati Tirta agar tidak tidur larut malam sambil mengusap kepala Tirta, Tirta membantah bahwa ponselnya salah format. Ibu menghimbau Tirta jangan buru-buru saat makan dan segera bersiap kesekolah, Tirta menghabiskan susu yang sisa digelas.

Bagian 3

Tirta memakai seragam sekolah, menyiapkan peralatan sekolah, segera berangkat sekolah.

Bagian 4

Kehidupan Tirta sangat bahagia dikeluarga, hidup berkecukupan dan harmonis. Tirta TK yang ceria, selalu menyapa dan ramah kepada semua orang yang dijumpai.

Bagian 5

SD, Lapangan Bulu Tangkis. Tirta menyapa anak yang tidak dikenal, Tirta berkenalan dengan anak tersebut yang ternyata bernama Bayu. Tirta mengajaknya bermain bulu tangkis, Bayu menolak awalnya karena tidak bisa main bulu tangkis, Tirta mengajari Bayu, akhirnya Bayu bisa bermain, Tirta dan Bayu bermain bersama dan menjadi teman akrab.

Bagian 6

Rumah Tirta. Damar yang awalnya menolak belajar dengan Tirta, akhirnya bersedia belajar dengan Tirta dengan bujukan gurunya. Minggu pagi Damar kerumah tirta untuk belajar. Saat belajar Damar malas belajar, malah ingin bermain, tirta menuruti permintaan Damar dengan syarat jika dalam permainan Damar kalah, maka harus menyelesaikan 10 soal setiap putaran. Damar kalah 5 kali putar, harus menyelesaikan 50 soal, karena Damar asyik dengan permainan dan soal yang diberikan, Damar tidak sadar dengan waktu belajar, Damar merasa senang dengan

sistem pembelajaran Tirta, mereka melanjutkan belajar kelompok diselingi permainan sampai sore hari .

Bagian 7

Bayu dan Damar berteman dekat dengan Tirta, ketiganya menjadi sahabat dekat. Ketuganya selalu bermain bersama dimana pun berada. Mereka berjanji akan bersahabat selamanya.

Bagian 8

SD.Kelas. Damar berubah drastic menjadi jahil, malas membuat PR, bikin onar, membantah guru. Tirta membujuk Damar untuk kembali kejalan yang benar, namun Damar membantah Tirta, Damar meninggalkan Tirta.

Bagian 9

Bayu depresi karena perceraian orang tuanya, Bayu memilih jalan yang salah, bergaul dengan anak-anak nakal, sering terlibat dalam perkelahian. Tirta heran, Bayu yang dulu pendian menjadi nakal.Tirta berusaha membujuk Bayu, Bayu mengabaikan Bayu.

Bagian 10

SD. Dalam Kelas...Damar menjahili Bayu, Damar menarik kursi Bayu, samapai Bayu tersungkur. Bayu merasa kesakitan pantatnya, lalu ditertawakan siswa siswi disekitar. Damar tidak merasa salah, malah menyalahkan Bayu tidak hati-hati jika duduk. Bayu seketika berdiri memukul Damar, dan mereka berkelahi, Tirta datang meleraikan perkelahian tersebut. Akhirnya Bayu dan Damar memberi pilihan kepada Tirta untuk memilih salah satu diantara mereka. Tirta mendekati damar untuk menasehatinya dan berdamai dengan Bayu ,namun Damar menolaknya, Damar malah pergi meninggalkan Bayu dan Tirta. Tirta sedih dan mendekati Bayu dan menasehati juga untuk berdamai,namun Bayu tidak mau dan memberi pilihan kembali untuk memilih Bayu dan Damar. Tirta kebingungan dan tidak bisa memutuskan permintaan Damar dan Bayu.Bayu meninggalkan Tirta keluar

dari kelas. Saat Bayu Menuju keluar kelas Tirta menarik Bayu, berusaha menasehatinya kembali namun gagal. Tirta terdiam karena kecewa dan bingung harus memilih Damar atau Bayu, mengingat keduanya sahabat terbaiknya.

Bagian 11

Setelah kejadian itu, Tirta tidak lagi akrab dengan Damar dan Bayu. Tirta melanjutkan sekolah SMP di rumah neneknya yang jauh dari kota. Di SMP Tirta bersikap seperti orang biasa tidak mementingkan teman dekat, namun tetap baik dan ramah ke semua teman-temannya.

Bagian 12

SMP. Halaman Sekolah. Pulang sekolah Tirta dihampiri Hazna, teman sekelasnya untuk pulang bersama, karena ingin akrab dengan Tirta. Tirta menolaknya dan berjalan pulang sendiri. Hazna semakin penasaran dengan Tirta.

Bagian 13

SMP. Ruang Kelas, pulang sekolah Tirta dihampiri Hazna untuk pulang bersama, Tirta mencari alasan untuk menolak ajakan Hazna. Hazna tetap sabar, namun Tirta mencari alasan lain untuk tidak bersama Hazna. Akhirnya Hazna geram ajakannya terus ditolak. Hazna mengira Dipertunjukkan Tirta, terjadi salam paham antar keduanya hingga berujung pada perdebatan hebat. Hazna curiga, Tirta yang selama ini dianggap baik ternyata palsu, pikir Hazna. Hazna pun pulang meninggalkan Tirta dengan penuh amarah dan kecewa, berjanji tidak mengganggu Tirta lagi, Tirta pun segera pulang.

Bagian 14

SMP. Ruang Kelas...Tirta masuk kelas, bingung semua temannya terdiam hanya melihatnya, yang biasanya ramah dengannya. Hazna menghampiri Tirta, memberinya surat, isinya untuk bertemu Hazna sepulang sekolah.

Bagian 15

SMP. Ruang Kelas. Hazna menghampiri Tirta, menjelaskan semua murid tau kepalsuan sifat baik Tirta, yang disebarakan oleh satu salah murid yang tidak sengaja mendengar pertengkaran mereka. Satu sekolah tau keburukan Tirta, Tirta tidak percaya dengan kenyataan yang terjadi.
Bagian 16

SMA. Ruang Kelas... Pertama kalinya Tirta telat kesekolah. Menjadi lelucon, namun tetap santai. Masa ini Tirta menjadi pribadi yang baik, ramah dan suka membantu teman-temannya. Masa lalu membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi hingga kini.

8. Scenario

Scene 1

INT. Kamar Tidur. Pagi.

Alarm ponsel berdering dan Tirta (17) bangun dengan malas untuk mematikannya lalu kembali tidur. Ibu (39) mengetuk pintu kamar Tirta

Ibu

(Teriak) Tirta! Bangun, sudah pagi... nanti terlambat sekolah!

Tirta

(Dengan malas) Sebentar lagi!

Ibu

Cepat bangun, sekarang sudah jam enam pagi... nanti kamu tidak sempat sarapan kalo tidak segera bangun!

Tirta

(Heran) Loh? Kenapa waktu di ponselku masih jam lima? Apa mungkin ibu salah lihat?

Setelah mengamati lebih jelas ternyata ponsel tersebut menunjukkan format waktu yang berbeda dengan yang asli, Tirta (17) bergegas menuju kamar mandi.

Durasi : 10 menit

Scene 2

INT. Ruang Makan. Pagi

Ibu (39) yang sedang menyiapkan sarapan di ruang makan, Tirta (17) menghampiri ibu (39) di ruang makan dengan penampilan acak-acakan.

Ibu

(Sambil mengusap kepala Tirta) Kamu itu sudah ibu beri tahu untuk jangan tidur terlalu larut, namun kamu masih saja membantah, dan sekarang akibatnya kamu jadi bangun kesiangan seperti ini kan?

Tirta

(sambil makan) Ini karena alarm ponselku yang salah, format waktunya kembali ke *default* negara pembuat ponselnya.

Ibu

(Tersenyum) Yasudah tidak apa-apa, tidak perlu terburu-buru seperti itu juga, nanti kalau tersedak bagaimana? Sekarang kamu ganti baju dulu dan persiapkan yang akan kamu bawa sekolah.

Titra

(Sambil mengeguk susu) Iya ibu.

Durasi : 10 menit

Scene 3

Narasi

Setelah selesai ganti baju dan mempersiapkan barang-barangnya, Tirta (17) segera berangkat kesekolah dengan bahagia karena dapat kembali berjumpa dengan ketiga sahabatnya.

Durasi : 3 menit

Scene 4

Narasi.

Tirta (3) adalah anak tunggal dari keluarga yang berkecukupan dan selalu mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, keluarganya sangat harmonis.

Tirta (4) adalah anak yang ceria dan senang bermain, dia mudah mendapatkan teman dari yang berusia seumurannya hingga yang lebih tua darinya.

Durasi : 5 menit

Scene 5

Tirta (8) melihat salah satu teman kelasnya sedang menyendiri karena tidak mendapatkan pasangan bermain bulu tangkis.

Tirta

(Bersemangat) Hai, mau main bareng?

Bayu

(Hanya menuduk dan menggeleng pelan)

Tirta

(Heran) Kenapa? Apa kamu sakit?

Bayu

(Mulai menangis) Tidak, aku Cuma tidak bisa bermain bulu tangkis.

Tirta

(Menrik tangan Bayu) Jangan takut, ayo aku ajari! Nama kamu siapa?

Bayu

(Dengan pelan) Aku Bayu,

Tirta

(Tersenyum) Oh Bayu, cara mainnya gampang kok... kamu Cuma berusaha memukul Kock ini raketmu.

Bayu

(Setelah gagal beberapa kali dan hampir menangis) Aku gak bisa!

Tirta

(Menyemangati) Coba lagi aja, perhatikan Kocknya dan arahkan raketmu supaya bisa memukulnya.

Setelah beberapa kali gagal akhirnya Bayu (8) dapat memukul Kock untuk pertama kalinya.

Durasi : 10 menit

Scene 6

INT. KELAS .PAGI

Damar (8) yang membuat onar dan sering menjahili teman-temannya dikelas. Mendapatkan teguran dari guru, namun tidak dihiraukan. Walau demikian Damar dapat berteman baik dengan Tirta(8).

Durasi : 1 menit

Scene 7

INT. RUANG GURU. SIANG

Setelah jam pulang sekolah Damar jalan menuju ruang guru karena selalu menjahili temanya. Diruang Guru (30) Damar mendapat teguran dan nasehat.

Bu Guru

"Silahkan duduk Damar (tersenyum)"

Damar

"Iya bu (duduk didepan Bu guru)"

Bu Guru

"Damar, ibu dengar kamu sering membuat onar dikelas. Kamu juga sering menjahili teman-teman saat jam pelajaran berlangsung. Mulai sekarnag, ibu mohon kamu dapat merubah kelalukan menjadi lebih baik lagi".

Damar

"Tapi bu, itu bukan saya (memelas)".

Bu guru

"jangan mengelak Damar. Ibu sudah tau dari teman-teman kamu yang lain. Ibu juga ingin kamu belajar lebih giat karena nilai kamu selalu kurang baik. Ibu Guru mohon kamu bias memperbaiki kelakukan kamu dan belajar lebih keras agar nilai kamu bagus (suara tegas)".

Damar

"Saya tidak suka belajar bu (uara jutek)"

Bu Guru

"Kamu harus mencoba untuk belajar Damar. Besok kamu kerumah Tirta untuk belajar bersama. Ibu Moho kamu bias mendapatkan nilai yang baik disemester depan".

Damar

"Baik bu, besok minggu saya akan kerumah Tirta untuk belajar bersama (senyum ke Guru). Kalau begitu saya permisi ke kelas dulu Ibu Guru".

Ibu guru

"Iya Damar silahkan (senyum ke Damar)".

Setelah itu Damar meninggalkan ruang guru dan berjalan pulang.

Durasi :15 menit

Scene 8

INT. RUMAH DAMAR. PAGI

Minggu pagi Damar bersiap-siap untuk belajar dengan Tirta. Sebelum berangkat Damar izin pergi dengan ibunya.

Damar

Ibu damar belajar dulu ya kerumah Tirta (salaman dengan ibunya).

Ibu

iya Damar, hati-hati. Jangan lari ya Mar (nada keras).

Damar

iya bu, Damar berangkat dulu. Assalamualaikum (berjalan keluar rumah).

Ibu

Wa'alaikumsalam.

Durasi :3 menit

Scene 9

EXT. JALAN PERUMAHAN. PAGI

Damar (8)berjalan menuju rumah Tirta(8).

Durasi : 30 detik

Scene 10

INT. RUMAH TIRTA.PAGI

Setelah sampai rumah Tirta (8), Damar (8) mengetuk pintu.
Kemudian mereka belajar bersama.

Damar

"Tirta, aku sudah sampai (sambil mengetuk pintu)".

Tirta

"Iya Damar, sebentar (membuka pintu)". Sudah lama kamu
mar?

Damar

"Lumayan (sedikit jutek)"

Mereka pun berjalan menuju ruang tamu

Durasi : 3 menit

Scene 11

INT. RUANG TAMU. PAGI

Damar (8) dan Tirta (8)belajar bersama dan diselingi
permainan. Pada awalnya Damar malas untuk belajar, namun
dibujuk Tirta sehingga Damar mau belajar dengan baik
karena pembelajaran diiringi permainan.

Damar

"aku males belajar ni" (sambil menggaruk kepala)

Tirta

"kenapa males?. "Kamu kesini kan mau belajar bukan mau main".

Damar

"Tapi aku malas, lebih baik kita main saja yuk Tir".

(memohon ke Tirta)

Tirta

"Baiklah". "Tapi ada syaratnya".

Damar

"Kok pake syarat segala, apa syaratnya?".

Tirta

"Kalau kamu kalah, kamu harus mengerjakan 10 soal dari ku".

Damar

"Oke, ga masalah"

(percaya diri)

Merekapun bermain dengan asyiknya sehingga Damar yang sudah kalah 5 kali pun tidak sadar.

Tirta

"Ni kerjakan 50 soal ini, kan kamu sudah kalah 5 kali"

Damar

"loh, masak si".(kaget)

Tirta

"Kamu sih keasyikan main jadi ga sadar sudah kalah 5 kali"

Damat

"hehehe" (tertawa). Ternyata belajar dengan kamu asyik ya Tir.

Mereka pun melanjutkan belajar dan mengerjakan 50 soal tersebut bersama

Durasi :15 menit

Scene 12

Damar (8), Bayu (8) dan Tirta (8) menjadi teman akrab. Ketingganya selalu bersama-sama dimanapun berada. Mereka berjanji akan menjadi sahabat selamanya.

Durasi : 3 menit

Scene 13

Tiga tahun pun berlalu, Damar (11) yang yang sudah menjadi anak baik kini pun kembali menjadi anak yang nakal. Sering membuat onar dan menjahili teman-temannya. Tirta menasehati Damar agar menjadi anak yang baik, namun Damar tidak menghiraukan perkataan Tirta.

Durasi : 5 menit

Scene 14

Bayu (11) yang dulunya pendiam, sejak kelas enam SD menjadi bringas dan sering berantem dengan teman sekelasnya dan bergaul dengan anak-anak nakal. Hal ini terjadi karena perceraian orang tuanya sehingga Bayu menjadi depresi.

Durasi: 5 menit

Scene 15

INT. RUANG KELAS. PAGI

Bel masuk kelas berbunyi, semua murid masuk ruang kelas. Damar (11), Tirta (11) dan Bayu(11) yang saat itu sudah masuk kelas. Saat Bayu mau duduk dikursi, kursi tersebut diambil dahulu oleh Damar sehingga Bayu tersungkur.

Damar

"Makanya kalau mau duduk itu lihat-lihat jangan asal".

(memegang kursi yang diambil dari bayu)

Bayu

"Sialan"."Rasakan, itu balasan untuk anak yang jahil".

(berdiri sambil menangis dan mengayunkan tangan memukul
Damar)

Terjadi pertengkaran hebat antar keduanya. Damar dan Bayu saling pukul. Tirta datang untuk melerai perkelahian tersebut.

Tirta

"Sudah...sudah...cukup".

(sambil melerai perkelahian)

Akhirnya Tirta dapat melerai Bayu dan Damar. Setelah itu mereka malah membuat bingung Tirta karena Tirta harus memilih diantara Bayu dan Damar untuk tetap dijadikan sahabat. Karena keduanya sudah tidak mau lagi bersahabat.

Damar

"Sekarang kamu pilih dia atau aku untuk menjadi sahabat mu". "Karena aku sudah mual dengan Bayu". "Aku gam au lagi sahabatan dengan Bayu". (menghadap Tirta)

Tirta

"aku ga mau kehilangan kalian berdua"."Kalian adalah sahabat terbaik ku". "Aku tetap memilih kalian untuk menjadi sahabat ku".(sambil meneteskan air mata dihadapan

Damar dan Bayu)

Damar

"Tidak bias". "lebih baik aku tidak bersahabatn dengan kalian berdua jika masih ada Bayu". (jalan keluar kelas)

Setelah itu Damar pergi dari ruang kelas. Sementara Bayu dan Tirta masih diruang kelas.

Bayu

"Sekarang kamu pilih Damar atau aku".

Tirta

"Tidak bias". "Aku memilih kalian untuk tetap jadi sahabat terbaik ku".(sambil memegang pundak bayu)

Bayu

"Lepaskan". (melepas tangan Tirta dari pundaknya)

Lebih baik aku ga temenan sama kamu dan Damar.(jalan pergi keluar ruang kelas)

Setelah berbicara dengan tirta, Bayu meninggalkanya. Tirta hanya terdian dikursi dan shock tidak mengira jika kedua sahabatnya itu meninggalkanya.

Durasi: 20 menit

Scene 16

EKS.TERAS SEKOLAH.SIANG

Jam bel pulang berbunyi, Tirta (11) yang biasanya pergi keperpus kini langsung pulang kerumah

Durasi: 3 menit

Scene 17

EST. JALAN.SORE

Tirta (11) berjalan menuju rumahnya dengan hati penuh kecewa.

Durasi : 1 menit

Scene 18

INT. KAMAR TIRTA.SORE

Setelah sampai dirumah, Tirta (11) langsung masuk kamar dan meratapi apa yang telah terjadi dengannya hari ini. Tirta (11) hanya bias melamun dikamar dan memikirkan persahabatanya yang telah dia bangun 3 tahun yang lalu telah hancur.

Durasi : 3 menit

Scene 19

Narasi.

Tirta (12) yang merasa trauma akhirnya memutuskan untuk pindah ke rumah neneknya dan bersekolah disana. Saat SMP, Tirta (12) tidak bercakap-cakap dan tidak banyak bergaul dengan teman-teman SMPnya. Tirta (12) selalu menjawab pertanyaan teman-teman SMPnya dengan singkat seakan Tirta (12) tidak mau menjalin hubungan yang terlalu akrab dengan mereka.

Scene 20

INT. Ruang Kelas.Sore

Pulang sekolah, Hazna (12) menghampiri Tirta (12) untuk mengajak pulang bersama, tetapi Tirta (12) menolaknya dengan berbagai alasan. Hazna (12) semakin penasaran terhadap Tirta (12).

Hazna

(Sambil tersenyum) Hey Tirta, kamu bilang rumahmu bagian kota atas, bagaimana kalau kita pulang bareng?

Tirta

(Senyum tipis) Terima kasih Hazna, tapi saya ingin ke perpustakaan dulu.

Itulah alasan yang digunakan Tirta (12) untuk menolak ajakan Hazna (12).

Scene 21

INT. RUANG KELAS. SORE

Akibat dari penolakan terus menerus Tirta (12) tersebut, Hazna sangat penasaran sehingga dia memutuskan untuk ikut bersama Tirta (12) kemanapun sepulang sekolah.

Hazna

(Sambil pura-pura berpikir) Aku iku ya, ak jarang ke perpustakaan soalnya.

Tirta

(Masih dengan senyum tipisnya) Tapi setelah dari perpustakaan, aku harus ke ruang guru.

Hazna

(Bersemangat) Aku juga ikut deh, ada beberapa nilai yang ingin aku pastikan di ruang guru.

Tirta

(Masih menolak) Setelah itu aku harus beli makanan di pasar untuk nenek.

Hazna

(Tersenyum) Aku juga rencananya ingin mampir pasar untuk beli sesuatu, kita bisa sekalian.

Tirta

(Mulai gelisah) Tapi nanti kamu bisa pulang kesorean kalau ikut aku!

Hazna

(Mencari alasan) Orang tuaku gak masalah kok asalkan aku pulang ada temennya.

Tirta

(Ekspresi bingung)

Hazna

(Wajah serius) Kamu berusaha menyingkirkan aku ya?

Tirta

(Panik) Eh, mana mungkin... aku tidak ada maksud seperti itu kok!

Hazna

(Kesal) Kenapa kamu berbohong? Aku tahu kamu tidak suka denganku, namun kamu tidak pernah dekat dengan siapapun selama ini, dan aku risih melihatnya.

Tirta

(Tersenyum sinis) Kalau begitu kamu tidak perlu melihatku saja, gampangkan?

Hazna

(Kesal) Sebenarnya kenapa sikapmu seperti itu? Kamu bisa bersosial dengan baik pada semua orang, tetapi yang aku rasakan itu semua hanya kepalsuan.

Tirta

(Heran) Kepalsuan? Apa sih yang kamu bicarakan?

Hazna

(Memaksa) Aku mau kamu berbicara jujur, apa alasanmu bersikap seperti ini?

Tirta

(Memperoleh ide untuk menjauh dari Hazna) Hm, tidak kusangka ada yang menyadari sikapku ini, memang benar bahwa aku ingin menyingkirkanmu, karena apa? Karena kamu sangat mengganggu, kamu selalu ingin pulang bersama aku, mengobrol... tapi pada akhirnya, yang dibicarakan hanya hal yang tidak penting.

Hazna

(Kaget) Apa?

(Terlihat terpukul melihat jawaban Tirta) Jadi selama ini kamu berpura-pura berbuat baik kepada semua orang?

Tirta

(Dengan sombong) Benar, aku berpura-pura berbuat baik kepada semua orang agar kelak mereka tidak menyusakanku, dan hubungan pertemanan bagiku itu tidak ada artinya.

(Dengan santai) Aku baik dan ramah kalau aku butuh saja, kalau tidak butuh aku hanya diam.

Hazna

(Tidak percaya) Jadi begitu, baiklah... aku tidak akan mengganggu ataupun mendekatimu lagi, lagipula aku juga tidak mau dekat dengan orang yang tidak menghargai pertemanan.

(Hazna langsung pergi) Permisi!

Tirta

Tirta (12) yang sebelumnya tersenyum langsung berubah menjadi bingung, merasa bersalah karena ucapannya membuat Hazna benci kepadanya dan berdampak buruk pada kehidupan SMPnya.

Scene

EXT. HALAMAN SEKOLAH.SORE

Suara bel pulang sekolah pun berbunyi. Tirta (11) menunggu Hazna (11) di halaman sekolah. Setelah Tirta menunggu Hazna pun datang menghampiri Tirta.

Tirta

"Ada apa Na". (berhadapan dengan Hazna)

Hazna

"Aku cuma mau bilang, teman-teman sudah tau kalau kamu itu cuma pura-pura baik didepan mereka".

(jutek)

Tirta

"apa"? (kaget)

Hazna

"Bukan hanya teman sekelas yang tahu, tapi satu sekolah sudah tahu kalau kamu cuma pura-pura baik".

(bergaya sombong).

Tirta

"Jadi satu sekolahan sudah tahu" (kaget dan bingung serta terdiam)

Hazna

"Kemaren ada yang ngasih tau keteman-teman bahwa kebaikan mu palsu". " Dia tidak sengaja mendengar pembicaraan kita kemaren". "Aku sudah coba ngomong sama dia untuk membeberkan semua keteman-teman, tapi dia tetap kasih tau Iya sudah aku pulang dulu"

(jalan pulang menuju gerbang sekolah)

Tirta

"Iya, hati-hati"

Hazna pergi meninggalkan Tirta sendirian di dalam sekolah. Tirta pun menyesal atas apa yang dilakukan. Tirta hanya terdiam dan memikirkan bahwa kesalahan dapat menghancurkan segalanya. Kemudian Tirta berjanji dalam hati untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Durasi : 10 menit

Scene 22

SMP.HALAMAN SEKOLAH. SORE

Tirta berdiri dan berjalan pulang

Durasi : 2 menit

Scene 23

Sejak kejadian itu, Tirta dicuekin teman-temannya sampai dia lulus SMP. Tidak disapa dan selalu bermain sendiri.

Durasi : 2 menit

Scene 24

Tiga tahun berlalu. Kini Tirta sudah SMA. diSMA Tirta menjadi Problem Solver dan selalu menolong teman-temannya yang kesulitan.

Durasi : 2 menit

Scene 25

INT.RUANG KELAS.PAGI

Tirta yang telat kesekolah langsung masuk ruang kelas, namun gurunya belum datang. Teman-temannya malah bersendang gurau dengan Tirta.

Bisma

"Kamu telat Tirta". Tumben kamu telat.(sambil senyum)

Citra

"Iya tumben, bergadang ya".(sambil senyum)

Tirta

"Ga, aku ngerjain tugas semalam".

Citra

"Ya sudah, kita duduk sambil menunggu gurunya datang".

Di SMA kehidupan Tirta sangat bahagia bersama teman-temannya. Dia menjadi pribadi yang baik kesemua murid dan selalu memberi keceriaan sampai dia lulus SMA.

Durasi : 10 menit